



Kepemimpinan Pendidikan dalam Perspektif Al-Qur'an

Yulia Dessani ^{1*}, Gusmaneli Gusmaneli ²

^{1,2} Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang, Indonesia

Email : yuliadessani2004@gmail.com ^{1*}, gusmanelimpd@uinib.ac.id ²

Abstract, *Leadership has a very important role in determining the success of an organization, especially in the context of Islam which makes the Qur'an and Hadith as the main guidelines. This research aims to explore the concept of Islamic leadership, the ideal characteristics of a leader, and its implications for the life of the people. Using descriptive qualitative method based on literature review, this research analyzes leadership values reflected in Islamic teachings. The results show that Islamic leadership emphasizes the characteristics of Shiddiq (honest), Amanah (trustworthy), Tabligh (conveying the truth), and Fathanah (intelligent), which are the main characteristics of the Prophet Muhammad. In addition, Islamic leadership combines elements of jihad, which is the struggle to obey Allah, and ijtihad, which is the ability to solve the problems of the people based on Islamic values. Effective leadership is not only oriented towards worldly success but also prepares people for the afterlife through justice, high morality, and good organizational management. In conclusion, Islamic leadership offers a holistic approach that integrates spiritual, moral, and social aspects to create a just, prosperous, and blessed society. The findings are expected to be a reference for leaders in implementing Islamic values in various fields, both in the context of organizations and state life.*

Keywords: *Leadership, Educational Leadership, Islamic Education Leadership*

Abstrak, Kepemimpinan memiliki peran yang sangat penting dalam menentukan keberhasilan sebuah organisasi, terutama dalam konteks Islam yang menjadikan Al-Qur'an dan Hadis sebagai pedoman utama. Penelitian ini bertujuan untuk menggali konsep kepemimpinan Islam, karakteristik ideal seorang pemimpin, serta implikasinya terhadap kehidupan umat. Dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif berbasis kajian literatur, penelitian ini menganalisis nilai-nilai kepemimpinan yang tercermin dalam ajaran Islam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemimpinan Islam menitikberatkan pada sifat Shiddiq (jujur), Amanah (dapat dipercaya), Tabligh (menyampaikan kebenaran), dan Fathanah (cerdas), yang merupakan sifat utama Rasulullah SAW. Selain itu, kepemimpinan Islam memadukan elemen jihad, yaitu perjuangan untuk taat kepada Allah, dan ijtihad, yaitu kemampuan menyelesaikan problematika umat berdasarkan nilai-nilai Islam. Kepemimpinan yang efektif tidak hanya berorientasi pada keberhasilan duniawi tetapi juga mempersiapkan umat untuk kehidupan akhirat melalui keadilan, moralitas tinggi, dan pengelolaan organisasi yang baik. Kesimpulannya, kepemimpinan Islam menawarkan pendekatan holistik yang mengintegrasikan aspek spiritual, moral, dan sosial untuk menciptakan masyarakat yang adil, sejahtera, dan berkah. Temuan ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi pemimpin dalam mengimplementasikan nilai-nilai Islam di berbagai bidang, baik dalam konteks organisasi maupun kehidupan bernegara.

Kata Kunci : Kepemimpinan, Kepemimpinan Pendidikan, Kepemimpinan Pendidikan Islam.

1. PENDAHULUAN

Kepemimpinan dalam dunia pendidikan memiliki peranan yang sangat penting, tidak hanya dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, tetapi juga dalam membentuk karakter dan akhlak peserta didik. Kepemimpinan pendidikan yang efektif akan dapat membawa perubahan positif dalam sebuah lembaga pendidikan dan masyarakat secara luas. Seorang pemimpin pendidikan yang ideal tidak hanya sekadar mengelola administrasi dan proses pembelajaran, namun lebih dari itu, mereka harus mampu memberikan arah yang jelas, menginspirasi, serta menumbuhkan rasa tanggung jawab dalam diri peserta didik.

Kepemimpinan ini juga harus dapat menciptakan budaya yang mendukung tumbuhnya karakter, akhlak, dan kecerdasan spiritual pada peserta didik.

Di dalam Islam, kepemimpinan bukanlah hanya soal posisi atau kekuasaan, tetapi lebih kepada amanah yang harus dipertanggungjawabkan di hadapan Allah SWT. Dalam hal ini, pemimpin pendidikan harus menjadi teladan dalam segala aspek kehidupan, yang mana keteladanan tersebut akan menjadi faktor penentu dalam proses pendidikan. Al-Qur'an sebagai sumber ajaran utama dalam Islam, memberikan petunjuk yang mendalam tentang bagaimana seorang pemimpin seharusnya bersikap, baik dalam memimpin masyarakat secara umum, maupun dalam memimpin dunia pendidikan. Konsep kepemimpinan dalam Al-Qur'an menekankan kualitas moral dan spiritual yang harus dimiliki oleh setiap pemimpin. Dengan dasar ini, seorang pemimpin pendidikan diharapkan tidak hanya memiliki kecerdasan intelektual, tetapi juga kesadaran tinggi akan tanggung jawab sosial dan keagamaan (Langeningtias et al., 2021).

Al-Qur'an memberikan berbagai petunjuk tentang bagaimana seorang pemimpin harus mengemban amanahnya. Salah satu contoh yang paling jelas adalah kepemimpinan Rasulullah SAW, yang menjadi teladan utama dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk pendidikan. Dalam surah Al-Ahzab (33:21), Allah SWT berfirman, "Sesungguhnya pada diri Rasulullah SAW terdapat suri tauladan yang baik bagi kalian." Ayat ini menunjukkan bahwa Rasulullah SAW tidak hanya sebagai pemimpin spiritual, tetapi juga sebagai pendidik yang menanamkan nilai-nilai moral dan sosial kepada umatnya. Dalam hal ini, prinsip-prinsip kepemimpinan Rasulullah SAW dalam pendidikan harus menjadi acuan bagi setiap pemimpin pendidikan, yang harus mampu menanamkan nilai-nilai akhlak yang baik kepada peserta didik, di samping memberikan pengetahuan yang bermanfaat.

Lebih lanjut, dalam Al-Qur'an juga dijelaskan bahwa kepemimpinan pendidikan harus didasari oleh ilmu pengetahuan yang luas dan mendalam. Sebagaimana firman Allah dalam surah Al-Mujadila (58:11), "Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antara kalian dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat." Ayat ini menegaskan bahwa ilmu pengetahuan adalah salah satu aspek utama dalam kepemimpinan, yang mana seorang pemimpin pendidikan tidak hanya dituntut untuk menguasai teori-teori pendidikan, tetapi juga untuk memiliki pemahaman yang mendalam tentang nilai-nilai agama yang dapat menjadi pedoman dalam mendidik peserta didik (Akhyar et al., 2025).

Kepemimpinan dalam Al-Qur'an juga mengajarkan pentingnya keadilan dan kesabaran dalam menghadapi berbagai tantangan dalam dunia pendidikan. Seorang pemimpin pendidikan harus mampu berlaku adil terhadap semua pihak, baik itu peserta didik, guru, maupun

masyarakat. Selain itu, pemimpin pendidikan juga harus memiliki kesabaran dalam menghadapi perbedaan dan kesulitan yang mungkin muncul dalam proses pendidikan (Akhyar, 2024). Keadilan dan kesabaran adalah dua kualitas yang sangat penting dalam membentuk hubungan yang harmonis di lingkungan pendidikan, yang pada gilirannya akan menciptakan suasana yang mendukung perkembangan karakter dan kecerdasan peserta didik.

Kepemimpinan dalam Al-Qur'an juga menekankan pentingnya komunikasi yang efektif dan empati. Seorang pemimpin pendidikan yang ideal adalah seseorang yang tidak hanya memerintah, tetapi juga mendengarkan dan memahami kebutuhan serta aspirasi orang-orang yang dipimpinnya. Kepemimpinan yang berbasis pada empati akan menciptakan rasa saling percaya dan menghargai antara pemimpin dan peserta didik. Dalam hal ini, seorang pemimpin pendidikan harus mampu berkomunikasi dengan baik, memberikan motivasi, serta memotivasi peserta didik untuk mencapai potensi terbaik mereka, baik dalam aspek intelektual, sosial, maupun spiritual.

Prinsip-prinsip kepemimpinan yang terkandung dalam Al-Qur'an sangat relevan untuk diterapkan dalam konteks pendidikan di era modern ini. Pendidikan tidak hanya membutuhkan pemimpin yang mampu mengelola lembaga dengan baik, tetapi juga pemimpin yang memiliki wawasan luas tentang nilai-nilai moral, sosial, dan spiritual yang dibutuhkan oleh peserta didik untuk berkembang menjadi individu yang tidak hanya cerdas, tetapi juga berbudi pekerti luhur. Oleh karena itu, seorang pemimpin pendidikan yang ideal adalah sosok yang dapat menginspirasi dan membimbing peserta didik untuk tidak hanya menguasai ilmu pengetahuan, tetapi juga untuk memahami dan mengamalkan nilai-nilai agama yang akan membentuk karakter mereka (Rustandi, 1992).

Melalui pemahaman yang mendalam terhadap konsep kepemimpinan dalam Al-Qur'an, kita dapat menyusun dasar-dasar yang kokoh dalam menciptakan sistem pendidikan yang tidak hanya memprioritaskan kecerdasan intelektual, tetapi juga mengutamakan pembentukan karakter yang baik. Seorang pemimpin pendidikan yang berbasis pada prinsip-prinsip Al-Qur'an akan mampu menciptakan generasi yang tidak hanya unggul dalam bidang akademis, tetapi juga memiliki akhlak yang mulia dan siap menghadapi tantangan kehidupan dengan penuh rasa tanggung jawab. Artikel ini bertujuan untuk menggali lebih dalam bagaimana konsep kepemimpinan dalam Al-Qur'an dapat diimplementasikan dalam dunia pendidikan, serta bagaimana prinsip-prinsip tersebut dapat membentuk pemimpin pendidikan yang berkualitas, yang akan membawa dampak positif bagi peserta didik dan masyarakat secara luas.

2. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan adalah studi literatur dan penelitian keperpustakaan (library research). Studi literatur adalah mengumpulkan data dari berbagai sumber seperti buku, majalah yang berhubungan dengan masalah dan tujuan penelitian. Metode ini dipilih karena reversasi yang kami dapat banyak mengutip dari beberapa buku dan jurnal.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Kepemimpinan Pendidikan Islam

Kepemimpinan memiliki berbagai definisi yang disusun oleh para ahli berdasarkan pengalaman mereka yang relevan. Beberapa ahli mengartikan kepemimpinan sebagai terjemahan dari istilah "leadership," yang berasal dari kata "leader" dalam bahasa Inggris, berarti pemimpin. Dalam bahasa Arab, istilah pemimpin dikenal dengan *imamah*, *khilafah*, atau *imarah*, yang mencakup arti seperti memimpin, meneladani, menggantikan, dan membimbing. Secara etimologis, pemimpin berasal dari kata dasar "pimpin," dengan kata kerja "memimpin," yang bermakna membimbing dan menuntun.

Secara terminologi, Thariq & Faishal mendefinisikan kepemimpinan sebagai aktivitas yang menggerakkan orang lain untuk mencapai tujuan tertentu. Ahmad menambahkan bahwa kepemimpinan adalah seni memengaruhi dan membimbing orang lain agar mau bekerja sama dalam mencapai tujuan organisasi. Stogdill, dikutip oleh K. Permadi, menyebut kepemimpinan sebagai proses memengaruhi aktivitas kelompok dalam merumuskan dan mencapai tujuan. Nanang Fattah menjelaskan bahwa seorang pemimpin adalah individu yang memiliki kemampuan untuk memengaruhi perilaku orang lain dalam menjalankan tugas, dengan menggunakan kekuasaan, yaitu kemampuan untuk mengarahkan dan memengaruhi bawahan terkait tugas yang harus diselesaikan (Thoha, 2006).

Istilah "pendidikan" berasal dari kata "didik," yang bermakna tindakan mendidik. Dalam bahasa Yunani, pendidikan disebut "paedagogle," yang berarti bimbingan bagi anak, sedangkan dalam bahasa Inggris disebut "education," yang bermakna pengembangan atau bimbingan. Dalam bahasa Arab, istilah pendidikan diterjemahkan sebagai "tarbiyah," yang berarti proses pendidikan. Secara terminologi, pendidikan adalah metode untuk membantu seseorang memperoleh pengetahuan, pemahaman, dan perilaku sesuai kebutuhan. Dalam pengertian luas, pendidikan mencakup tahapan pengembangan kemampuan dan perilaku manusia. Pendidikan Islam sendiri merujuk pada pendidikan yang berlandaskan Al-Qur'an dan Hadis, yang lahir dan berkembang bersama sejarah Islam. Dalam konteks ini, pendidikan

agama di madrasah menjadi fokusnya, dengan kajian yang hati-hati karena berperan sebagai pandangan hidup bagi pemeluknya (Syah, 2001).

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa kepemimpinan dalam pendidikan Islam adalah kemampuan untuk mengarahkan, memotivasi, menggerakkan, melatih, mengatur, dan memerintah organisasi agar berjalan sesuai dengan nilai-nilai Al-Qur'an dan Sunnah, demi mencapai tujuan yang telah direncanakan. Tujuan utama kepemimpinan adalah menciptakan perubahan yang efektif serta menggerakkan organisasi untuk bekerja sama mewujudkan keinginan bersama.

Dalam menjalankan organisasi, seorang pemimpin memiliki peran yang sangat signifikan dalam menentukan kesuksesan organisasi tersebut. Oleh karena itu, penting untuk bijak dalam memilih pemimpin. Seorang pemimpin harus memiliki pengaruh yang meliputi:

1. Power eksekutif (pelaksanaan): Pengaruh yang menciptakan kharisma dan wibawa, sehingga pemimpin mampu mengatur anggota kelompok atau orang lain secara efektif.
2. Power legislatif (pembuat hukum): Kemampuan untuk memengaruhi dan mengatur hubungan antar kelompok, memastikan keharmonisan di dalam organisasi.
3. Power pembuat keputusan: Kemampuan untuk menyelesaikan perselisihan yang muncul dalam pelaksanaan aturan atau hukum (Taufiq, 2004).

Konsep kepemimpinan seseorang erat kaitannya dengan keterampilannya dalam memengaruhi orang lain melalui kemampuan yang dimilikinya. Selain itu, pemimpin juga harus mampu menjadi teladan bagi anggota kelompoknya. Setiap tindakan pemimpin akan selalu diperhatikan oleh anggotanya, sehingga penting bagi seorang pemimpin untuk menjalankan tugasnya dengan penuh tanggung jawab, mendapatkan pengakuan, dan menjadi sosok yang dikagumi oleh bawahannya.

Konsep Kepemimpinan Pendidikan Dalam Prespektif Al-Qur'an

Kemajuan atau kemunduran suatu organisasi sangat bergantung pada pemimpinnya. Oleh karena itu, seorang pemimpin harus memiliki pedoman atau konsep yang jelas dalam melaksanakan tugasnya. Dalam Islam, yang merupakan rahmat bagi seluruh manusia, persoalan kepemimpinan banyak dibahas dalam Al-Qur'an. Al-Qur'an dapat dijadikan landasan dan pedoman berorganisasi untuk mencapai tujuan bersama yang telah direncanakan. Konsep dalam konteks ini menggambarkan karakteristik umum suatu objek, peristiwa, atau fenomena, serta menjadi kerangka penataan dari berbagai hal yang nyata (Abdullah et al., 2023).

Menurut Siti Fatimah, konsep kepemimpinan adalah peran dan aktivitas seseorang dalam memengaruhi orang lain berdasarkan aturan Islam yang berlandaskan Al-Qur'an dan

Hadis. Konsep kepemimpinan dalam Al-Qur'an memiliki fondasi yang sangat kuat dan kokoh, yang telah dirumuskan sejak berabad-abad lalu dan terus menjadi pedoman umat Islam hingga saat ini. Dasar-dasar ini menjadikan kepemimpinan Islam sebagai model yang dihormati di tingkat internasional.

Dalam Islam, konsep kepemimpinan mengarah pada sosok pemimpin ideal yang dicontohkan oleh Rasulullah SAW. Beliau dikenal memiliki empat sifat utama:

1. Sidiq: Kejujuran dalam setiap perkataan dan perbuatan.
2. Amanah: Kepercayaan yang selalu dapat diandalkan.
3. Tabligh: Kemampuan menyampaikan pesan dan nasihat kepada orang lain.
4. Fathonah: Kecerdasan dalam berpikir, bertindak, dan mengambil keputusan (Taufiq, 2004).

Keempat sifat ini menjadi acuan utama bagi pemimpin dalam menjalankan tugasnya dengan baik, sehingga dapat membawa organisasi menuju kesuksesan sesuai nilai-nilai Islam. Seperti yang di jelaskan dalam Al Quran surat An Nisa'

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا

“Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya dan meyeruh kamu apabila menetapkan hukum diantara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadau. Sesungguhnya Allah adalah Maha Mendengar lagi Maha Melihat”(RI, 2015)

Ayat di atas menjelaskan bahwa seorang pemimpin harus mampu menjalankan amanah dengan baik. Jika Allah memberikan tanggung jawab untuk memimpin suatu organisasi, itu berarti Allah telah mempercayakan amanah tersebut kepada kita. Amanah ini bukan sekadar tugas biasa, melainkan kewajiban yang akan dipertanggungjawabkan di hadapan Allah pada hari kiamat. Segala konsep, fenomena, dan pencapaian yang dilakukan selama menjalankan amanah akan dimintai pertanggungjawaban sepenuhnya.

Selain itu, seorang pemimpin diwajibkan untuk bersikap adil. Keadilan menjadi prinsip utama yang harus diterapkan dalam berbagai aspek kehidupan, seperti memutuskan hukum di antara manusia, bersikap adil terhadap diri sendiri, istri, anak-anak, organisasi, dalam menyelesaikan perselisihan, berkata-kata, hingga kepada musuh sekalipun. Al-Qur'an dengan tegas mengajarkan bahwa Islam tidak mengenal diskriminasi dalam menegakkan keadilan (Wahyuni et al., 2021). Setiap orang, tanpa memandang status atau kedudukan, berhak mendapatkan perlakuan yang sama di mata hukum dan kebenaran. Keadilan yang konsisten dalam kepemimpinan tidak hanya menjadi bukti integritas seorang pemimpin, tetapi juga

mencerminkan nilai-nilai luhur Islam yang mengedepankan keseimbangan dan harmoni dalam kehidupan.

Teori Kepemimpinan Pendidikan Menurut Al-Qur'an

Berbagai studi tentang kepemimpinan menitikberatkan pada konsep, teori, dan rumusan kepemimpinan yang dihasilkan melalui pendekatan metodologis, interpretasi, dan kesimpulan yang didasarkan pada analisis mendalam. Kartini Kartono dalam bukunya *Kepemimpinan Pendidikan dan Pembangunan Karakter* menguraikan beberapa teori kepemimpinan sebagai berikut:

a. Teori Otokratis dan Pemimpin Otokratis

Teori ini mengedepankan perintah, paksaan, dan pengawasan ketat dari pemimpin. Pendekatan ini berorientasi pada struktur organisasi dan tugas-tugas dengan tujuan meningkatkan efisiensi.

b. Teori Psikologis

Pemimpin menurut teori ini bertugas untuk menciptakan sistem motivasi yang efektif guna mendorong pengikut bekerja dengan semangat, baik untuk tujuan organisasi maupun tujuan pribadi.

c. Teori Sosiologis

Kepemimpinan dilihat sebagai upaya untuk memperlancar hubungan antarindividu dalam organisasi dan menyelesaikan konflik yang terjadi. Pemimpin melibatkan para pengikut dalam proses pengambilan keputusan untuk mencapai kerja sama yang harmonis.

d. Teori Suportif

Teori ini menekankan pentingnya pemimpin menciptakan lingkungan kerja yang kondusif, membimbing pengikut, serta mendukung pengembangan keterampilan mereka. Pemimpin berperan sebagai fasilitator yang menginspirasi kerja sama dan semangat kerja. Teori ini juga dikenal sebagai teori partisipatif atau kepemimpinan demokratis.

e. Teori Laissez-Faire

Model kepemimpinan ini menunjukkan pemimpin yang menyerahkan tanggung jawab sepenuhnya kepada bawahan tanpa campur tangan yang berarti. Pemimpin hanya berperan sebagai simbol tanpa kemampuan teknis dan koordinasi, yang seringkali menyebabkan kekacauan organisasi.

f. Teori Kelakuan Pribadi

Teori ini menekankan fleksibilitas pemimpin untuk menyesuaikan tindakan berdasarkan situasi yang dihadapi. Pemimpin dituntut bijaksana dan mampu mengambil langkah yang tepat sesuai dengan kondisi tertentu.

g. Teori Sifat Orang-Orang Besar (Traits Great Men)

Teori ini menyatakan bahwa sifat dan karakter unggul seorang pemimpin dapat dikenali dari keberhasilan dan perilaku tokoh-tokoh besar yang telah membuktikan kepemimpinannya.

h. Teori Situasi

Teori ini menyoroti pentingnya kemampuan adaptasi pemimpin terhadap tuntutan situasi, lingkungan, dan perubahan zaman yang terus berlangsung.

i. Teori Humanistik/Populistik

Kepemimpinan menurut teori ini bertujuan untuk memenuhi kebutuhan insani dan mengorganisasi kebebasan manusia melalui interaksi antara pemimpin dan rakyat. Pemimpin harus memperhatikan kepentingan masyarakat dan menciptakan organisasi yang baik untuk mendukung tujuan ini (Permadi, 1996).

Setiap teori memberikan perspektif berbeda tentang kepemimpinan, yang dapat diterapkan sesuai dengan konteks dan kebutuhan organisasi.

Unsur Kepemimpinan Pendidikan Dalam Al-Qur'an

Allah adalah Dzat Yang Maha Pencipta, yang menciptakan segala sesuatu dalam bentuk dan tatanan yang menunjukkan kekuasaan-Nya. Manusia dan jin diciptakan oleh Allah sebagai makhluk dengan peran penting di dunia ini. Sebagai makhluk paling mulia, manusia dianugerahi akal untuk mengembangkan potensinya sehingga mampu menjadikan alam produktif dan bermanfaat. Ayat tersebut mengingatkan bahwa tugas utama manusia adalah mengabdikan kepada Allah. Wahbah Zuhaili menjelaskan bahwa tujuan penciptaan manusia tidak lain adalah untuk beribadah dan mengenal Allah (ma'rifatullah).

Sebagai pemimpin di muka bumi, manusia memikul amanah besar yang mengandung implikasi moral. Dalam menjalankan amanah ini, manusia harus berorientasi pada kesejahteraan bersama, mengikuti jalan lurus yang diperintahkan Allah (Al-Kayyis, 2012). Kepemimpinan manusia didasarkan pada kesadaran bahwa hidup di dunia bersifat sementara, dan pada akhirnya semua akan kembali kepada Allah. Oleh karena itu, setiap tindakan manusia akan dipertanggungjawabkan di akhirat kelak.

Dalam konteks kepemimpinan yang lebih luas, tujuan manusia dalam bermasyarakat dan bernegara tidak hanya untuk memenuhi kebutuhan material, tetapi juga untuk mempersiapkan kehidupan akhirat yang sejahtera. Hal ini dicapai melalui pengamalan dan penghayatan ajaran agama dengan benar (Sakdiah, 2016).

Pemimpin yang ideal adalah mereka yang membawa ketentraman dan kesejahteraan bagi umat manusia. Sosok pemimpin ini dapat dilihat pada generasi yang dibina langsung oleh Rasulullah SAW. Mereka adalah teladan sempurna dalam iman, akidah, moral, perjuangan, dan kemanusiaan. Generasi ini mencerminkan keselarasan antara agama dan dunia, dengan peran sebagai imam, hakim yang adil, panglima perang yang strategis, pejabat negara yang efektif, serta penegak hukum Allah.

Dalam diri mereka, agama dan politik terhimpun secara harmonis, menjadikan mereka pemimpin sejati yang tidak hanya menjalankan administrasi duniawi tetapi juga membawa umat kepada kesejahteraan akhirat. Para amirul mu'minin ini adalah bukti nyata kesempurnaan ajaran Islam yang melingkupi segala aspek kehidupan.

a. Jihad

Jihad bermakna mengerahkan segala daya dan potensi dalam perjuangan untuk mencapai tujuan besar. Bagi seorang Muslim, tujuan utama hidup adalah menaati perintah Allah, meraih ridha-Nya, dan tunduk sepenuhnya pada ketentuan-Nya. Untuk mencapai cita-cita besar ini, diperlukan perjuangan panjang yang penuh dengan tantangan dan rintangan, yang dalam Al-Qur'an disebut sebagai *fitnah*.

Allah berfirman dalam Surat Ali-Imran (3):83: *"Maka apakah mereka mencari agama yang lain dari agama Allah, padahal kepada-Nyalah menyerahkan diri segala apa yang di langit dan di bumi, baik dengan suka maupun terpaksa dan hanya kepada Allahlah mereka dikembalikan."*

Dalam konteks jihad, seorang Muslim dituntut untuk memiliki pemahaman yang mendalam tentang Islam yang diperjuangkannya. Pemahaman ini mencakup hakikat kekufuran dan kejahiliyahan yang menjadi lawan, agar tidak terkecoh oleh simbol-simbol atau aspek-aspek lahiriah semata. Umar bin Khattab ra. mengingatkan, *"Sesungguhnya Islam itu akan dirusak sedikit demi sedikit oleh orang-orang yang dibesarkan dalam masyarakat Islam tetapi tidak memahami jahiliyyah."*

Pernyataan ini menunjukkan bahwa, meskipun tidak setiap Muslim diwajibkan memahami kekufuran dan jahiliyyah secara rinci, para pemimpin negeri Muslim dan pemegang kendali kepemimpinan harus memiliki wawasan yang lebih mendalam

dibanding umat pada umumnya. Pengetahuan yang lebih tinggi ini akan memungkinkan mereka memimpin perjuangan dengan lebih efektif.

Selain pemahaman, jihad juga menuntut kesiapan fisik dan mental, termasuk mempersiapkan segala sarana yang diperlukan untuk melawan kekufuran. Dengan mengerahkan seluruh potensi, tenaga, dan kemampuan yang dimiliki, setiap langkah dalam perjuangan dapat dilaksanakan secara maksimal, sehingga tujuan besar dapat tercapai dengan baik (Fattah, 2009).

b. Ijtihad

Ijtihad adalah kewajiban seorang pemimpin umat Islam untuk memiliki kemampuan dalam menjawab berbagai problematika yang dihadapi oleh masyarakat. Pemimpin harus mampu memberikan kepastian hukum bagi persoalan-persoalan yang belum diatur dalam hukum yang ada. Hal ini menuntut pemimpin untuk memiliki pemahaman mendalam tentang spiritualitas, aspek kejiwaan, hikmah Islam, serta kompetensi dalam merumuskan hukum baik secara individu maupun melalui lembaga sebagai solusi atas permasalahan umat.

Selain itu, seorang pemimpin juga dituntut memiliki kecerdasan intelektual, semangat kerja yang tinggi, dan kemampuan memanfaatkan potensi serta kekayaan alam demi kemaslahatan umat Islam. Segala bentuk potensi tersebut harus diarahkan untuk tujuan yang mulia, bukan untuk memenuhi ambisi pribadi atau nafsu duniawi.

Dengan memadukan dua unsur utama dalam kepemimpinan Islam, yaitu *jihad* dan *ijtihad*, seorang pemimpin diharapkan mampu menjalankan amanah Allah dengan baik. Hal ini menjadi acuan bagi pemimpin, termasuk di Indonesia, untuk menciptakan pemerintahan yang adil, makmur, sejahtera, dan penuh berkah sesuai dengan nilai-nilai Islam (Hidayat & Machali, 2012).

Karakteristik Kepemimpinan dalam Perspektif Al-Quran

Setiap individu yang diangkat menjadi pemimpin didasarkan pada kelebihan tertentu yang membedakannya dari orang-orang yang dipimpinnya. Oleh karena itu, seorang pemimpin harus memenuhi sejumlah syarat, yakni memiliki karakteristik atau sifat-sifat yang baik. Dalam konteks kepemimpinan Islam, Al-Qur'an menekankan beberapa karakteristik utama yang harus dimiliki seorang pemimpin, yaitu:

a. Shiddiq (Jujur)

Kejujuran adalah elemen mendasar dalam kepemimpinan. Pemimpin yang jujur akan selalu berpegang pada kebenaran, tulus dalam setiap tindakan, dan menghormati kebenaran yang diyakini orang lain, meskipun berbeda keyakinan. Sikap ini tidak hanya menciptakan

kepercayaan, tetapi juga membuat pemimpin dihormati dan disegani. Kejujuran pemimpin akan mendorong bawahan untuk bekerja tanpa rasa curiga, menciptakan semangat kerja yang lebih baik.

b. Amanah (Dapat Dipercaya)

Pemimpin yang amanah adalah sosok yang bertanggung jawab atas kepercayaan yang diberikan kepadanya. Ia mengelola segala urusan untuk kebaikan bersama dan menghindari mengambil hak yang bukan miliknya. Rasulullah saw. mencontohkan sifat ini dengan melarang keras seorang pemimpin memanfaatkan jabatan untuk keuntungan pribadi. Kepercayaan dari masyarakat menjadi landasan penting bagi keberhasilan seorang pemimpin dalam menjalankan tugasnya.

Dalam surat Al-Ahzab ayat 72 dijelaskan bahwa :

إِنَّا عَرَضْنَا الْأَمَانَةَ عَلَى السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَالْجِبَالِ فَأَبَيْنَ أَنْ يَحْمِلْنَهَا وَأَشْفَقْنَ مِنْهَا وَحَمَلَهَا الْإِنْسَانُ إِنَّهُ كَانَ ظَلُومًا جَهُولًا

“Sesungguhnya Kami telah menawarkan amanat kepada langit, bumi dan gunung-gunung; tetapi semuanya enggan untuk memikul amanat itu dan mereka khawatir tidak akan melaksanakannya (berat), lalu dipikullah amanat itu oleh manusia. Sungguh, manusia itu sangat zhalim dan sangat bodoh”

c. Tabligh

Tabligh berarti menyampaikan informasi yang benar dan bermanfaat kepada umat, tanpa menyembunyikannya. Rasulullah saw. selalu memberikan berita gembira tentang keberhasilan yang dapat diraih oleh pengikutnya. Seorang pemimpin harus transparan, jujur dalam menyampaikan informasi, dan mampu menjadi penghubung yang baik antara masyarakat dan tujuan yang ingin dicapai.

Firman Allah yang menjelaskan tentang tabligh ini terdapat dalam QS. Ali ‘Imran ayat 104 :

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

“Dan hendaklah di antara kamu ada segolongan orang yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar. Dan mereka itulah orang-orang yang beruntung.”

d. Fathanah

Kecerdasan merupakan sifat penting yang harus dimiliki seorang pemimpin. Pemimpin yang fathanah memiliki kemampuan intelektual yang tinggi, emosi yang stabil, dan kemampuan menyelesaikan masalah dengan tangkas dan bijaksana. Ia memahami akar permasalahan, mengetahui langkah yang tepat untuk mengatasi tantangan, dan mampu

menyelaraskan bagian-bagian dalam organisasi agar sesuai dengan strategi yang ditetapkan (Abusama et al., 2020).

Keempat sifat ini sangat penting dalam kepemimpinan karena berpengaruh besar terhadap kemajuan dan stabilitas suatu organisasi, termasuk lembaga pendidikan. Pemimpin yang menjalankan kepemimpinan berdasarkan sifat-sifat tersebut akan lebih mudah membangun kepercayaan, semangat kerja, dan keharmonisan dalam organisasi, sehingga tujuan bersama dapat tercapai dengan efektif.

4. KESIMPULAN

Kepemimpinan merupakan elemen vital dalam keberhasilan suatu organisasi atau masyarakat. Dalam Islam, konsep kepemimpinan memiliki landasan yang kuat dalam Al-Qur'an dan Hadis, menekankan tanggung jawab, amanah, dan keadilan sebagai prinsip utama. Kepemimpinan tidak hanya berorientasi pada duniawi tetapi juga bertujuan menyiapkan umat untuk kehidupan akhirat melalui pengamalan ajaran agama

Seorang pemimpin dalam Islam harus memiliki sifat-sifat utama seperti Shiddiq (jujur), Amanah (dapat dipercaya), Tabligh (mampu menyampaikan kebenaran), dan Fathanah (cerdas). Sifat-sifat ini mencerminkan nilai-nilai moral yang tinggi, kepekaan terhadap kebutuhan umat, kemampuan mengelola organisasi, serta keteguhan dalam menjalankan keadilan tanpa diskriminasi. Pemimpin juga dituntut untuk memiliki kemampuan berijtihad dalam menjawab problematika umat dan bekerja keras melalui jihad untuk mempertahankan nilai-nilai Islam.

Berbagai teori kepemimpinan, baik yang otokratis, demokratis, sosiologis, maupun humanistik, menyoroti peran pemimpin dalam mengatur, memotivasi, dan menciptakan hubungan yang harmonis dalam organisasi. Namun, kepemimpinan Islam menawarkan pendekatan holistik yang mengintegrasikan nilai-nilai spiritual, moral, dan sosial.

Pemimpin Islam juga harus memiliki visi jangka panjang, yaitu membawa kesejahteraan bagi masyarakat sekaligus memastikan keberlanjutan nilai-nilai agama. Tanggung jawab ini tidak hanya berlaku di dunia, tetapi juga dipertanggungjawabkan di akhirat. Dengan menggabungkan unsur jihad (perjuangan untuk taat kepada Allah) dan ijtihad (kemampuan menjawab persoalan umat), seorang pemimpin Islam diharapkan mampu menciptakan keseimbangan antara duniawi dan ukhrawi.

Keseluruhan konsep ini menunjukkan bahwa kepemimpinan dalam Islam tidak hanya soal kemampuan teknis atau administratif, tetapi juga mencakup kemampuan spiritual dan moral yang tinggi. Dengan demikian, seorang pemimpin ideal mampu mewujudkan keadilan, kemakmuran, dan kesejahteraan dalam masyarakat berdasarkan nilai-nilai Islam yang mulia.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, W., Syarifudin, E., & Musihah, E. (2023). Refleksi Manajemen, Dan Kepemimpinan Pendidikan Islam. *IQ (Ilmu Al-Qur'an): Jurnal Pendidikan Islam*, 6(01), 19–42.
- Abusama, Q., Asiah, S., & Yasin, Z. (2020). Actuating Pendidikan Dalam Pandangan Al-Qur'an Dan Hadits. *Jurnal Al Himayah*, 4(2), 298–310.
- Akhyar, M. (2024). Penerapan Pendekatan Differensiasi Dalam Kurikulum Merdeka Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam. *Irfani (e-Journal)*, 20(2), 277–295.
- Akhyar, M., Deliani, N., & Khadijah, K. (2025). The Importance of Religious Education in the Digital Era. *International Journal of Islamic Educational Research*, 2(1), 15–30.
- Al-Kayyis, A. (2012). Kepemimpinan Pendidikan Dalam Perspektif Al-Sunnah. *LISAN AL-HAL: Jurnal Pengembangan Pemikiran Dan Kebudayaan*, 6(1), 51–75.
- Fattah, N. (2009). *Landasan manajemen pendidikan*.
- Hidayat, A., & Machali, I. (2012). *Pengelolaan pendidikan: konsep, prinsip, dan aplikasi dalam mengelola sekolah dan madrasah*. Kaukaba.
- Langeningtias, U., Novitasari, A., & Ulfa, N. (2021). Kepemimpinan Pendidikan Menurut Prespektif Al-Qur'an. *PANDAWA*, 3(3), 481–495.
- Permadi, K. (1996). Pemimpin dan kepemimpinan dalam manajemen. *Jakarta: Rineka Cipta*.
- RI, K. (2015). *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an.
- Rustandi, A. (1992). Gaya Kepemimpinan Pendekatan Bakat Situasional. *Bandung: Armico*.
- Sakdiah, S. (2016). Karakteristik Kepemimpinan Dalam Islam (Kajian Historis Filosofis) Sifat-Sifat Rasulullah. *Jurnal Al-Bayan: Media Kajian Dan Pengembangan Ilmu Dakwah*, 22(1).
- Syah, M. (2001). *Psikologi pendidikan dengan pendekatan baru*.
- Taufiq, A. M. (2004). *Praktik manajemen berbasis Al-Qur'an*. Gema Insani.
- Thoha, M. (2006). *Kepemimpinan dalam manajemen*.
- Wahyuni, A., Fatimah, E. S., & Arifin, B. S. (2021). Motivasi Kerja dalam Organisasi Pendidikan. *Al-Fahim: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 3(1), 14–32.